

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Arti kata minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) rasa ketertarikan akan sesuatu yang cukup tinggi, seperti, gairah, dan juga keinginan. Bukan hanya itu minat juga merupakan rasa intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi kekuatan dalam hal pembelajaran sebagai seorang yang melakukan aktivitas tersebut untuk dijadikan pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan memunculkan perasaan senang, suka, serta gembira. Pengalaman berpengaruh terhadap minat petani padi sawah. Selain itu karakteristik petani juga mempengaruhi minat petani dalam hal ini usia, pendidikan, dan luas lahan (Panurat *et al*, 2014). Faktor produksi dalam hal ini juga mempengaruhi tentang minat petani yang berpengaruh sangat nyata. Peran penyuluh termasuk Faktor yang bisa sangat berpengaruh terhadap kemajuan pertanian, termasuk minat petani padi sawah (Shalahuddin, 2000).

Slameto (2019) minat merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan akan suatu hal dan aktivitas, yang membuat seseorang tertarik tanpa adanya yang menyuruh untuk melakukan aktivitas tersebut. Minat pada dasarnya adalah penerimaan tentang suatu hubungan antara diri sendiri dan suatu hubungan dari luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat seseorang. Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, situasi maupun suatu soal tertentu yang menyangkut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar (Witherington, 1985). Selain itu minat juga dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang terhadap objek, orang, masalah, atau situasi tertentu yang berkaitan dengan dirinya, dan hal ini seringkali diikuti oleh rasa senang atau ketertarikan terhadap hal tersebut. dalam hal ini seseorang tersebut masih dalam keadaan sadar dan juga diikuti dengan rasa senang.

Minat juga merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan, tanpa adanya perintah dari orang lain untuk melakukannya. Pada dasarnya adalah hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dengan hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya. Minat juga tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian setelahnya (Djali, 2012). Minat

kecenderungan dan juga gairah yang cukup tinggi akan keinginan terhadap sesuatu yang membuat ketertarikan pada dirinya (Susanto, 2013).

Secara etimologi minat merupakan kemampuan dalam mempelajari serta mencari sesuatu. Minat juga suatu rasa yang membuat seseorang melakukan apa yang membuat dia melakukan kegiatan yang dia inginkan dan juga berusaha dalam hal mencapai tujuannya. Purwanto (2010) berpendapat bahwa secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Selain itu minat juga merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang. Sangat besar sekali pengaruh minat terhadap suatu kegiatan seseorang sebab dengan demikian dia dapat melakukan apa yang dia minatnya. Begitu juga sebaliknya ketika seseorang tersebut tidak berminat sangat sulit untuk melakukannya apalagi mencapainya.

Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa minat berperilaku merupakan keinginan seseorang dalam melakukan dan memprediksi sikapnya terhadap perilakunya dan bagaimana dia berpikir agar orang lain akan menilainya jika dia melakukan kegiatan tersebut. Saraswati (2013) berpendapat bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, yang timbul akibat kebutuhan seseorang dimana hal tersebut bisa di rasakan atau tidak dalam keinginan tertentu. Minat merupakan rasa yang cenderung lebih menyukai dan adanya ketertarikan akan sesuatu hal maupun aktivitas tanpa adanya yang menyuruh atau perintah dari orang lain. Sehingga pada dasarnya minat adalah penerimaan tentang sesuatu antara hubungan diri sendiri dengan suatu hubungan dari luar tentang semakin kuat atau dekat hubungan tersebut yang menghasilkan semakin besar minatnya (Afista *et al*, 2021).

Suryabrata (2002) menyatakan minat adalah sikap yang dimiliki seseorang tentang rasa senang terhadap objek tersebut, situasi atau ide tersebut yang dapat membuat individu tersebut berusaha untuk memperoleh objek yang disenangi dan menarik perhatiannya. Sehingga minat untuk memperoleh objek yang menarik perhatian bagi seseorang akan menjadi faktor penentu internal yang benar – benar mendasar dalam mempengaruhi perhatian agar nantinya kekuatan motif individu untuk memusatkan perhatian kepada objek tentang rasa kepuasan bisa diketahui dari minat individu orang tersebut. Susanto (2013) minat juga merupakan dorongan yang ada pada dalam diri seseorang atau faktor yang dapat menimbulkan rasa

ketertarikan secara efektif yang bisa menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, hingga mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

2.1.2 Indikator Minat

Menurut Winkel (2004) minat diartikan sebagai sikap kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi dan beberapa pokok bahasan tertentu dan bisa merasa senang untuk mempelajari materi itu. Slameto (2010) bahwa minat seseorang berkaitan dengan kecenderungan menyenangi sesuatu, rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang bernilai tanpa ada yang memerintah. Begitu juga sejalan dengan pendapat Prihatini (2017) jika mahasiswa memiliki minat dan sejumlah keterampilan dalam perkuliahan, maka mahasiswa tersebut akan terdorong untuk melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan.

Effendy & Yunika (2020) bahwa strategi untuk meningkatkan minat petani yaitu: a) karakteristik responden, b) mengoptimalkan dukungan eksternal seperti: ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia, memanfaatkan sumber informasi, dan memanfaatkan kegiatan penyuluhan sebagai proses pembelajaran. Sedangkan indikator minat ada tiga yaitu kesenangan, ketertarikan, keterlibatan. Hal ini juga sejalan dengan Safari (2003) mengatakan ada tiga indikator minat yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Rasa senang sendiri muncul terhadap sesuatu hal maka akan mempelajari hal itu dan yang disenanginya.

2. Ketertarikan

Ketertarikan merupakan suatu kegiatan seseorang yang berkaitan dengan adanya daya atau kemauan untuk tertarik akan suatu kegiatan yang dilakukan.

3. Keterlibatan

Keterlibatan merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan seseorang merasakan rasa gembira dalam melakukan kegiatannya sehingga nantinya mereka terikut dalam kegiatan tersebut.

Dikemukakan oleh Djaali (2008) bahwa minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan yang berurusan dengan orang itu sendiri. Susanto (2013) minat merupakan indikator penting mempengaruhi perasaan atau keinginan pada diri

setiap orang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Ciri-ciri bahwa seseorang mempunyai minat yaitu:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dohayati sebagai sesuatu yang berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosintris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Djamarah (2002) berpendapat indikator minat belajar dimana rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam suatu kegiatan, memberikan perhatian. Mahmud (2001) juga menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

1. Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran yang didapat dari seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu.

2.1.3 Morfologi Padi

Menurut Utama (2015) tanaman padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan tanaman yang mempunyai kemampuan untuk beradaptasi di berbagai kondisi lingkungan. Tanaman padi merupakan tanaman yang termasuk kedalam jenis *Graminae* atau rumput-rumputan. Untuk klasifikasi tanaman padi secara lengkap sebagai berikut

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Superdivision	: <i>Spermatophyta</i>
Division	: <i>Magnoliophyta</i>
Class	: <i>Liliopsida m</i>
Subclass	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Cyperales</i>
Family	: <i>Graminae</i>
Spesies	: <i>Oryza Sativa L.</i>

Padi juga merupakan tanaman semusim yaitu yang memiliki jenis akar serabut. Ada dua macam perakaran padi yaitu akar seminal yang tumbuh dari radikula (akar primer) yaitu pada saat berkecambah, dan juga akar adventif (akar sekunder) yaitu akar yang bercabang dan tumbuh dari batang muda bagian bawah tanaman. Untuk itu agar dapat lebih mengenal varietas padi yang berumur genjah dalam hal ini varietas M70D dan M400 sebagai berikut.

Golongan	: <i>cere</i>
Bentuk tanaman	: Tegak
Daun bendera	: Tegak
Tinggi	: 120 cm
Tekstur nasi	: Pulen
Umur tanaman	: 80 hari
Anakan	: 21 batang
Potensi hasil	: 9,39 ton/ha
Kekebalan	: Tahan terhadap WBC dan tidak mudah roboh
Adaptasi	: Baik dibudidayakan dilahan sawah dataran rendah

Kelebihan dari varietas M70D dan M400 masa tanam yang singkat dimana hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 80 hari (Palobo *et al*, 2019)

2.1.4 Program IP 400

Pengembangan pada teknik budidaya pertanaman pada padi sawah yaitu IP 400 merupakan program badan litbang pertanian, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi padi melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP) padi. Program pengembangan IP 400 ini, adalah merupakan suatu sistem pola tanam yang

dilakukan sebanyak empat kali tanam padi secara berturut-turut dalam satu siklus 12 bulan kalender. Contoh penanaman yang dilakukan di suatu daerah yaitu jika penanaman padi pertama dilakukan pada Bulan November, maka pada pola tanam 4 kali padi IP 400 padi keempat akan dipanen pada akhir Bulan Oktober tahun berikutnya, demikian juga seterusnya.

Menurut Ramija *et al* (2016) IP 400 Artinya petani dapat melakukan siklus penanaman dan panen padi sebanyak empat kali dalam setahun secara berputar, dilakukan secara terus-menerus pada lahan yang sama, dengan konsekuensi yang muncul dalam penerapan program IP 400 menggunakan bibit unggul padi yang memiliki umur genjah dan variasi dalam komposisi penggunaan bibit unggul (padi dengan umur genjah). Jadi IP 400 bukan hanya jumlah pertanaman padi dalam satu tahun akan tetapi program IP 400 juga suatu terobosan yang dilakukan oleh balitbang pertanian dengan memadukan rekayasa teknologi dan rekayasa sosial guna meningkatkan jumlah intensitas pertanaman padi di Indonesia. Upaya introduksi teknologi baru IP Padi 400 ke lokasi sasaran untuk pengembangan sampai nantinya mampu untuk diadopsi oleh petani bukan merupakan upaya yang mudah. Terlebih lagi dalam menerapkan program, tersebut diperlukan beberapa langkah persiapan, untuk mengetahui kondisi fisiknya, sosial dan ekonomi yang selama ini diterapkan oleh petani. Sehingga tercipta kondisi kondusif sesuai persyaratan yang dibutuhkan untuk pengembangan program IP 400.

Penerapan pola tanam padi IP 400 juga merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan produksi padi sawah, sehingga ketersediaan beras sebagai bahan pangan dalam negeri benar-benar nantinya mampu dipenuhi sendiri, bahkan dengan surplusnya yang dapat di ekspor. Dalam penggunaan varietas padi sendiri termasuk varietas pilihan dimana Kecamatan Binjai yang sudah menerapkan program IP 400 menggunakan Varietas Unggul Baru (VUB). Dimana M400 dan M70D salah satu varietas padi yang dikembangkan oleh himpunan kerukunan tani Indonesia (HKTI) melalui penangkaran benih yang di uji coba di Jember pada tahun 2017.

IP 400 merupakan sistem pertanaman dan pemanenan yang dilakukan sebanyak empat kali dalam satu tahun pada lahan yang sama dengan luasan hamparan yang sama. Sehingga program IP 400 bertujuan meningkatkan luas tanam

dan produksi untuk ketahanan pangan, penghasilan petani meningkat dan sekaligus juga sebagai solusi untuk penurunan luas tanam akibat alih fungsi lahan sawah. Untuk memudahkan penyaluran saprodi, pengawasan, dan penyuluhan diusahakan lahan tidak terpencair.

Dalam hal ini mengidentifikasi pengembangan IP 400 lahan yang dilakukan penerapan program tersebut sudah sesuai selama pelaksanaan program IP 400 di Kecamatan Binjai. Untuk menunjang keberhasilan dalam pengembangan di program IP 400 hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Pola Tanam dan Pemilihan Varietas

Pola tanam dilakukan dengan empat dalam setahun, yang dibagi dalam musim tanam: musim tanam 1 (Oktober-Desember), musim tanam 2 (Januari-Maret), musim tanam 3 (April-Juni), musim tanam 4 (Juli-September). Pada musim 1 dan 3 digunakan varietas genjah (105 hari) dengan varietas Ciherang atau IR 64, selanjutnya pada musim tanam 2 dan 4 menggunakan benih yang berumur genjah (70-80 hari) seperti M400 dan juga M70D. Rotasi varietas pada suatu hamparan sangat diperlukan guna mencegah ledakan hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi sawah.

b. Persemaian

Benih yang disemaikan harus bermutu bagus bernas, sebanyak 25 kg/Ha. Persemaian dibuat diluar lahan atau dikotak/besek dengan media tanah dan bahan organik seperti kompos dan juga pupuk kandang.

c. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada program IP 400 hampir sama dengan pengolahan tanah pada padi seperti pada umumnya. Hal yang membedakan dalam pola tanam program IP 400 yaitu disiapkan dalam tujuh hari setelah panen.

d. Cara Tanam

Tanam pindah pada Olah Tanah Seperlunya (OTS) dan Tanpa Olah Tanah (TOT) sangat cocok dilakukan pada musim tanam 2. Fungsi pengolahan tanah untuk mengendalikan gulma dan juga bekas pada tanaman padi sebelumnya. Sedangkan, fungsi pengemburan dan pelumpuran telah dibantu dengan adanya air dan bahan organik yang terdapat pada lahan tersebut. Untuk jarak tanam yang digunakan pada program IP 400 menggunakan teknik jajar legowo (Jarwo) yakni

mengatur jarak tanam antar rumpun dan barisan secara teratur sehingga terjadi penambahan jumlah rumpun dalam barisan dengan pelebaran jarak antar barisan karena terdapat baris yang dikosongkan.

e. Pengairan

Ketersediaan air sepanjang waktu pada saat dibutuhkan tanaman menjadi persyaratan pelaksanaan budidaya IP 400. Teknik pengairan teknologi ini menggunakan 2 teknik yaitu pengairan pada sistem pindah tanam dan pengairan berselang. Kedua sistem tersebut berbeda saat mengairi dan tingginya genangan yang terjadi nantinya pada lahan IP 400.

f. Pemupukan

Pada saat pemberian pupuk hara melihat kadar hara tanah secara tepat, untuk menghindari kemungkinan terjadinya kelebihan dan kekurangan hara yang bisa berpotensi mengganggu pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk dasar dilakukan saat usia tanaman 7-14 HST.

g. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Dalam upaya pengendalian hama dan penyakit pada tanaman dimulai dari keputusan pemilihan varietas padi yang tahan terhadap hama dan penyakit sangat penting dalam pertanian, terutama di daerah endemik. Sehingga mengurangi resiko terserang hama dan penyakit pada tanaman padi sawah di Kecamatan Binjai.

h. Panen dan Pasca Panen

Pelaksanaan pada tahap panen padi sawah juga haru memperhatikan umur padi dan juga cara memanen padi sawah. Dalam pemanenan dilakukan menggunakan alat bantu arit atau mower. Selanjutnya pasca panen, yaitu pengeringan dan pengangkutan. Dalam hal ini proses tersebut bukan hanya bertujuan untuk menekan kehilangan hasil panen agar dapat ditingkatkan, akan tetapi usaha dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi dan kualitas dengan mutu yang lebih baik.

2.1.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani

1. Usia

Usia petani dalam melakukan berusahatani mempengaruhi dalam peningkatan kinerja dan juga semangat petani dalam melakukan teknis dapat dilihat dari keterampilan melakukan tugas maupun pengambilan tindakan. Menurut

Mantra (2004) usia produktif yaitu 15-64 tahun. Petani yang mempunyai umur produktif mempunyai kemampuan yang lebih baik dari petani yang usianya tidak lagi produktif sehingga dalam mengalami permasalahan yang dirasakan petani yang umurnya produktif lebih kokoh dengan memikirkan penyebabnya.. Sejalan dengan hasil penelitian dari Mutmainnah dan Sugiarti (2020), Marphy & Priminingtyas (2019) menunjukkan bahwa penambahan satu tahun pada usia petani, dapat mengurangi minat partisipasi petani padi. Marza *et al* (2020) bahwa tingkat usia petani berpengaruh terhadap kinerja dalam berusaha tani dan kemampuan dalam menerima perkembangan teknologi baru.

Erlia (2015) usia juga dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan penelitian Mardianah *et al* (2022), Nugroho & Ageng (2022), Meilani *et al* (2022) bahwa usia petani berpengaruh nyata terhadap minatnya dalam melakukan kegiatan tersebut. Petani yang lebih tua cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk mendistribusikan inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Petani dengan usia tua cenderung mengalami fisik yang sudah kurang produktif jika dilihat dari segi umur (Syahputra, 2022).

2. Luas Lahan

Menurut Mubyarto (1989) dalam Arimbawa (2017) berpendapat bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki pengaruh terhadap penghasilan untuk petani, karena itu tidak sedikit hasil produksi usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan atau sempitnya lahan yang digunakan oleh petani. Luas lahan merupakan suatu areal yang digarap oleh petani untuk dikelola dengan tanaman yang menghasilkan dan memiliki nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri. Menunjukkan bahwa penambahan sebesar satu hektar pada luas lahan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi (Marphy & Priminingtyas, 2019).

Pada penelitian Panurat (2014), Setiawan *et al* (2020), Emilia *et al* (2014), Nugroho & Ageng (2022) luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat petani. Hal ini juga sejalan dengan Lains (1998) dalam Mardikanto (2009) bahwa luas lahan padi sangat mempengaruhi minat, apabila luas lahan padi yang dimiliki petani semakin banyak maka besar kemungkinan akan lebih meningkatkan

minat petani dalam melakukan usahatani padi sawah.

3. Pendidikan

Menurut Lestari (2012) tingkat pendidikan merupakan pendidikan yang pernah diraih oleh seseorang yang berhasil dicapai oleh petani dan juga akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam menerima informasi baru dan menerapkan teknologi dalam budidaya pertanian. Selanjutnya di jelaskan oleh Solehudin *et al* (2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam diri seseorang hal ini dikarenakan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula tingkat pengetahuannya, sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih tertarik dan berminat terhadap suatu hal yang baru dan unik. Bahwa penambahan satu tahun lamanya petani menempuh pendidikan, dapat meningkatkan minat partisipasi petani padi (Marphy & Priminingtyas, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian dari Mutmainnah & Sugiarti (2020) Setiawan *et al* (2020), Emilia *et al* (2014), dan Mardianah *et al* (2022) tingkat pendidikan seorang petani dapat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan dalam melakukan usahatani. Hal tersebut sesuai menurut Virianita *et al* (2019) yang menyatakan bahwa petani memiliki tingkat tertinggi setara tamat SD dan SMP. Mustiyanti *et al* (2022), Solehudin *et al* (2021) dan Haq *et al* (2018) dalam penelitiannya juga sependapat bahwa pendidikan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani.

4. Lingkungan Sosial

Dukungan lingkungan sosial merupakan dukungan yang muncul yang muncul dari lingkungan sosial seorang individu baik itu, keluarga, pemerintah, dan komunitas atau kelompok, deskripsi dukungan lingkungan sosial (Sobron *et al*, 2020). Lingkungan sosial tempat petani untuk bisa saling memperkuat kerjasama dan sebagai tempat bertukar pikiran, mendapat informasi terkait mengenai cara berusaha tani (Rosyid, 2021). Sebab dominan para orang tua tentunya memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada generasi muda dalam melanjutkan kegiatan usahatani milik keluarganya (At-Thariq, 2018).

Pada penelitian Aningtyaz *et al* (2020) bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh tinggi terhadap minat kelompok wanita tani (KWT). Hal ini juga di perkuat

oleh Nurjanah (2021), Setiawan *et al* (2020), dan Aprildahani *et al* (2017) bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat petani. Demikian juga sejalan dengan pendapat Mutmainnah & Sugiarti (2020) dalam lingkungan masyarakat, terdapat hubungan langsung antara individu dengan individu lainnya. Ini merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan sosial manusia, hubungan ini dapat sangat beragam dalam bentuknya dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, dan sebagainya. Lingkungan sosial merupakan aktifitas petani yang dilihat dari segala sesuatu dalam melaksanakan kegiatannya seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan, hubungan kerja sama antar petani dengan penyuluh serta juga untuk meningkatkan interaksi antar petani dengan petani lainnya (Oktaviani *et al*, 2017).

Pitoewas (2018) berpendapat bahwa lingkungan sosial terdiri dari sekumpulan manusia, maupun individu atau kelompok yang berbeda di tempat tinggal manusia tersebut. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini, pengambilan keputusan dan ketakutan di lembaga sosial itu sendiri (Mustiyanti *et al*, 2022). Lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang dapat mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap minat seseorang dalam melakukan suatu aktivitasnya (Purwanto, 2010).

5. Pengalaman Berusahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara petani mengelola input atau faktor-faktor yang ada (tanah, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif dan efisien, untuk menghasilkan produksi yang banyak sehingga dalam hal ini pendapatan usahanya bisa lebih meningkat (Aningtyaz *et al*, 2020). Pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukannya, sehingga nantinya petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat efektif dalam menerima suatu inovasi tersebut (Effendy, 2013). Anggraini (2019), Meilani *et al* (2022), Panurat *et al* (2014) dan Rokhani *et al* (2021) juga mengatakan dari hasil penelitiannya pengalaman mempengaruhi minat petani dalam berusahatani karena dengan pengalaman seseorang pengetahuan dan

keterampilan yang diketahui dan dikuasai oleh orang tersebut sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu.

Pada penelitian Hermanto *et al* (2020), Nugroho & Ageng (2022) Fahmi & Maria (2020), Khoir *et al* (2020), dan Rosliana & Pradiana (2020) mengatakan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap variabel bebas minat petani. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Haq *et al* (2018), Zaini *et al* (2021), Mubarok (2023), Mutmainnah & Sugiarti (2020) bahwa pengalaman usahatani sangat memengaruhi minat petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksinya. Pengalaman memiliki pengaruh yang nyata terhadap minat petani dalam berusahatani, semakin berpengalaman dalam melaksanakan usahatani petani akan lebih memahami langkah yang harus diambil dalam memperkuat usahatani nya (Prasetya & Hidayat, 2020). Selanjutnya dijelaskan oleh Pinem (2021) bahwa pengalaman yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu modal usaha dalam bentuk pengetahuan yang dapat digunakan dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi petani.

6. Produksi

Produksi pertanian merupakan hasil yang diperoleh oleh petani setelah melakukan kegiatan budidaya pertanaman. Hasil pertanian ini didapat dari lahan pertanian dalam waktu tertentu yang biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg yang berarti menandakan besar potensi komoditi pertanian. Lamusu (2019) produksi merupakan produk yang dihasilkan serta kualitas dari produk-produk yang didapatkan di bidang pertanian secara maksimal serta mengurangi risiko terjadinya gagal panen. Harga komoditas yang tinggi ditentukan dengan produk yang berkualitas. Kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang dilakukan dengan baik (Soekartawi, 2007).

Pada penelitian Lamusu (2019), Setiawan *et al* (2020) faktor produksi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap minat petani menanam padi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Erythrina (2010) Produksi yang rendah akibatnya juga menghasilkan pendapatan yang rendah, yang dengan demikian juga berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam melakukan aktifitas pertanian. Strategi dalam peningkatan produksi adalah dengan meningkatkan

produktifitas dan luas area tanam. Meilani *et al* (2022) dalam penelitiannya bahwa untuk faktor produksi berpengaruh pada minat petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Zaini *et al* (2021) faktor produksi seperti benih unggul, pupuk, dan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman dan tenaga kerja di sektor pertanian, menjadi kenadal bagi petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan.

Tahir *et al* (2011) Produksi adalah suatu kegiatan menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui proses tertentu, namun masalah tertentu pada produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang sering bergantung pada alam yang didukung dengan faktor risiko karena penggunaan pupuk kimia pada lahan pertanian tidak sesuai anjuran, dengan begitu dapat menyebabkan tingginya peluang terjadinya gagal produksi, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima petani. Faktor produksi dalam usahatani memiliki kemampuan terbatas untuk memproduksi secara berkelanjutan, tetapi dapat ditingkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tetap, faktor-faktor produksi: lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Sumarni & Hidayat, 2005). Hasil produksi juga ditentukan dari luasan lahan petani, semakin luas lahan maka semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan petani dan juga berpengaruh ke dalam minat petani dalam melakukan budidaya pertanian (Panurat *et al*, 2014). Hal ini demikian sesuai dengan analisis dari Soekartawi (2007) bahwa jika salah satu input produksi merupakan satu-satunya faktor produksi yang bisa diubah sedangkan faktor produksi lainnya dianggap tetap atau tidak sama sekali mengalami perubahan. Hal ini juga diperkuat dengan Suryah. K (2006) bahwa kurangnya faktor pemerintah terhadap pertanian sehingga mengurangi kualitas dan produksi pertanian.

Mustika *et al* (2020) petani dalam menguasai suatu komoditas memprioritaskan perolehan pendapatan dan mempertimbangkan banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yang salah satunya adalah faktor produksi. Hal ini sejalan dengan Suratman (2018) menyatakan bahwa besar kecilnya penerimaan usahatani tergantung dari harga komoditi dan jumlah produksi yang diperoleh dimana apabila jumlah produksi meningkat dengan asumsi bahwa harga komoditi tetap maka penerimaan akan meningkat. Dalam pertanian faktor

produksi mempunyai peranan sangat penting. Dalam pertanian *florikultura* tenaga kerja yang memiliki kerampilan mempunyai nilai tinggi yang bisa menunjang produktivitas.

Semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Rajovi'c (2012) bahwa untuk skala produksi pertanian sangat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pemilik lahan tersebut. Dengan begitu petani yang memiliki luas lahan yang luas dalam meningkatkan produksi padi maka sangat mempengaruhi minat petani terutama di bagian pendapatan petani. Semakin tinggi tinggi produksi yang didapat juga semakin besar pendapatan yang dapat diperoleh petani tersebut (Sari *et al*, 2019).

7. Peran Penyuluh Pertanian

Sandhi *et al* (2020) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian terhadap petani muda yang rendah harus menjadi perhatian khusus karena mengingat betapa penting nya peranan penyuluh dalam mempengaruhi perilaku dan minat petani. Menurut Mardikanto (2009). Sistem ekonomi dan peran penyuluh pertanian membantu dan memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kelompok tani. Setyasih *et al* (2020) peran penyuluh pertanian dalam tugasnya untuk mengembangkan petani dalam usahatani nya ada 4 adalah sebagai berikut

a) Edukator

Penyuluh memberikan edukasi dan pengetahuan melalui usaha pengembangan kelompok. Memberikan informasi dan pelatihan sehingga kegiatan di usaha tani maupun organisasinya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

b) Fasilitator

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sebagai mediator/ penengah serta melayani petani yang mengalami permasalahan dalam menjalankan usaha taninya, dalam hal ini penyuluh berperan aktif dalam melancarkan program dalam usahanya agar petani dalam mendapatkan bantuan dari pemerintah serta mendapat peningkatan perubahan pada usaha budidaya dan memberikan semangat kepada kelompok. Tugas penyuluh bahwa sebagai fasilitator, penyuluh bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang

memadai, efektif, serta kemudahan lain yang akan mempermudah berlangsungnya suatu proses yang aktif (Kartasapoetra, 1988).

c) Konsultan

Seorang penyuluh harus mampu memberikan arahan, memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, penyuluh adalah seseorang yang membimbing petani dalam setiap permasalahan yang dialami oleh petani maupun kelompok tani untuk meningkatkan kinerja petani dalam berbudidaya.

d) Evaluator

Seorang penyuluh harus selalu melakukan pemantauan dan evaluasi kepada petani, penyuluh dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dari kelompok tani biasanya dan juga dapat mengetahui apa saja kendala dari petani dalam menjalankan usaha taninya, dalam artian selalu mengawasi dalam usaha budidaya yang diharapkan.

Nita *et al* (2020), Khoir *et al* (2020), Bahua (2021) penyuluhan dan pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam melakukan kinerjanya dalam berusaha tani. Penyuluhan merupakan kegiatan seorang penyuluh yang memberikan informasi kepada petani agar nantinya petani tersebut mau berubah sikap pengetahuan dan keterampilan mengikuti perkembangan zaman di bidang pertanian (Anwarudin *et al*, 2020). Wardani & Anwarudin (2018), Mustiyanti *et al* (2022), Planting *et al* (2022) informasi penyuluhan dan program penyuluhan berpengaruh terhadap minat petani dalam menunjang aktifitas pertanian yang dalam hal ini peran penyuluh sebagai konsultan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Wardani & Anwarudin (2018) dimana peran penyuluh pertanian memiliki peranan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan.

Perbedaan ini didasari penyuluh swadaya yang tidak memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam membina pemuda dibanding penyuluh pemerintah. Bukan hanya itu penyuluh pertanian juga berperan dalam membangkitkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Harniati *et al*, 2018). Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 “penyuluhan berasaskan manfaat” yaitu Penyuluhan yang efektif dapat berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam konteks pertanian dan usaha kecil

menengah. Ini adalah alat penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani (Sundari *et al*, 2015). Dalam hal ini sasaran mampu membujuk membujuk melalui peran penyuluh pertanian sebagai pendidikan, inovasi, fasilitasi, konsultasi, pengawasan, pelacakan, perbandingan, serta penasihat petani yang juga sejalan dengan ciri-ciri kemampuan petani yang terdiri dari daerah petani (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan pertanian dilakukan dengan pendekatan kelompok yang anggotanya sebagian besar adalah petani dewasa. petani muda merupakan bagian dari kelompok tani yang sudah ada. Mengapa demikian salah satu penyebab kurangnya petani muda menjadi prioritas sasaran penyuluhan adalah jumlah yang penyuluh yang terbatas (Haryanto *et al*, 2017). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Radjabaycolle dan Sumardjo (2015) bahwa peran penyuluhan pertanian tampil sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan. Pendekatan penyuluhan pertanian terhadap petani dilakukan melalui kelompok seperti yang disampaikan oleh Mardikanto (2009) bahwa pembentukan kelompok petani muda sudah harusnya mulai dirintis untuk kebutuhan sektor pertanian nantinya.

Saepudin (2015) menyatakan bahwa peran penyuluh mempengaruhi tingkat minat petani, bagi petani serta penyuluh, perihal tersebut diakibatkan antara lain oleh terbatasnya jumlah penyuluh, penyuluhan dicoba melalui pendekatan komoditas (pertanian, kehutanan serta perkebunan) dimana pula belum terdapat agroforestry serta sedikitnya anggaran penyuluhan pertanian. Demikian juga diperkuat oleh pendapat Zahara *et al* (2013) bahwa penyuluh berperan selaku fasilitator, pendidik serta pasangan petani hendak mempengaruhi nyata terhadap kenaikan minat serta kapasitas petani dalam berupaya tani.

Sundari *et al* (2015) mengatakan “penyuluhan berasakan manfaat” yaitu Penyuluhan yang efektif dapat berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk pertanian. Ini adalah alat penting dalam upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan pertanian adalah agen perubahan yang sangat penting dan berperan

langsung dalam membantu petani dan pelaku usaha pertanian. Peran penyuluhan pertanian sangat signifikan dalam konteks pembangunan pertanian dan pedesaan.

2.2 Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun pengkajian terdahulu yang digunakan dipakai pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Metode/ Variabel	Hasil
1	Panurat, 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa	Metode <i>Purposive Sampling</i> • Luas lahan • Pengalaman • Pendapatan • Pendidikan • Bantuan	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani.
2.	Khoir <i>et al</i> 2020. Minat Petani terhadap Penggunaan Bio Urine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi	Metode <i>Analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana</i> • Usia • Pendidikan • Peran penyuluh • Sarana dan Prasarana • Dukungan Pemerintah	Faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan bio urine sebagai pupuk organik cair yaitu variable usia, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman berusahatani, peran penyuluhan berpengaruh nyata sedangkan yang lainnya tidak.
3.	Lamusu. 2019. Minat petani menanam padi sawah dengan sistem jajar legowo di Desa Tolisu Kecamatan toili	Metode <i>Purposive Sample</i> • Faktor Pendidikan • produksi • Faktor Kesalahan • Sekolah Lapang	Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 4 empat) variabel x menunjukan bahwa ada tiga variebal yang berpengaruh sangat nyata signifikan) terhadap minat petani pada sistem jajar legowo pada taraf kepercayaan 95 %. variabel-variabel

Lanjutan Tabel. 1

4	Marza <i>et al</i> (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah	Metode <i>Survei</i> <ul style="list-style-type: none">• Tingkat Pendapatan Usaha Tani• Luas Lahan Usaha Tani• Usia Pemuda Pedesaan	Faktor penarik pemuda peDesaan untuk bekerja di sektor pertanian khususnya usahatani padi adalah tingkat pendapatan dan ketersediaan luas lahan.
5	Hermanto, Effendi, L., & Billah, M. T. (2020). Minat Pengembangan Koperasi Tani Pada Komunitas Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Cikedung	Metode <i>Purposive Sample</i> <ul style="list-style-type: none">• Karakteristik Petani• Faktor Eksternal• Pengalaman berusahatani	Hasil penelitian menunjukkan variabel karakteristik dengan menetapkan indikator: umur, lama pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan yang di garap. Rata-rata
6	Sobron <i>et al</i> (2020) Dinamika Kelompok Tani Terhadap Minat Generasi Muda Pada Kegiatan Usaha Tani Padi Di Kecamatan Gantar	Metode <i>Purposive Sample</i> <ul style="list-style-type: none">• Karakteristik Individu• Lingkungan Sosial• Dinamika Kelompok	Hasil kajian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Sebagian besar generasi muda menilai bahwa dukungan lingkungan sosial dengan dinamika kelompok ada pada tingkatan sedang. 2. Minat generasi muda dipengaruhi secara langsung oleh dinamika kelompok, dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh dukungan lingkungan sosial melalui dinamika kelompok.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pemikiran pada pengkajian bertujuan sebagai bentuk pondasi pemikiran dibuat untuk memudahkan dalam pengarahannya tugas akhir tentang minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Kerangka Pikir

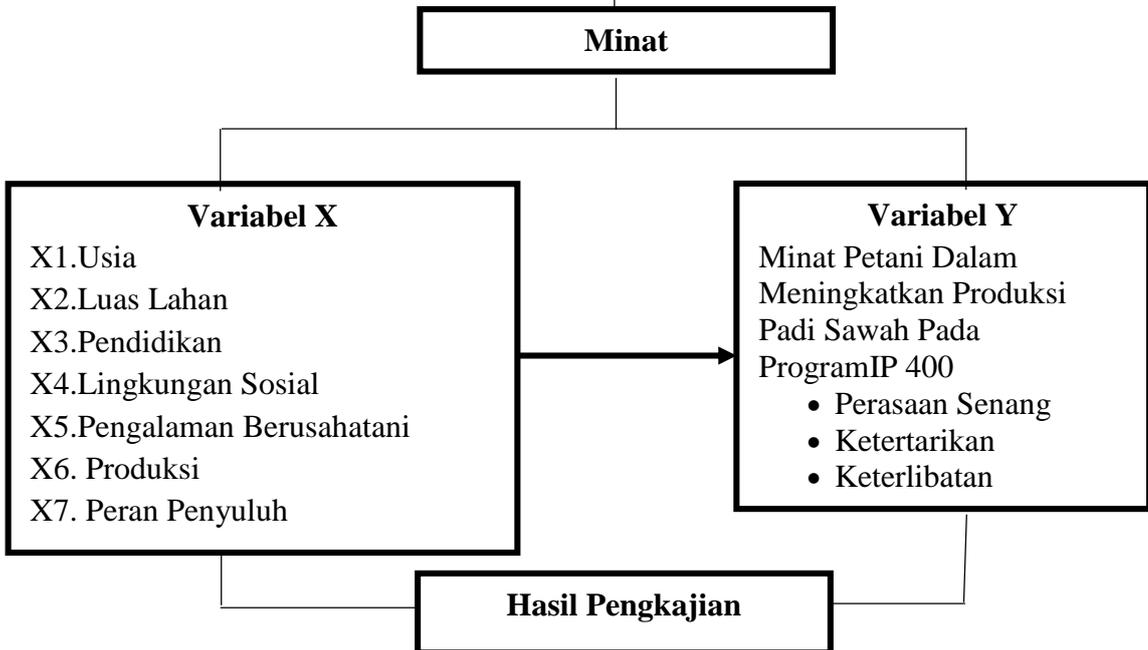
Minat Petani Padi Sawah Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Pada Program IP 400 Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Minat Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Pada Program IP 400 Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Apa saja Faktor-faktor Yang mempengaruhi Minat Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Pada Program IP 400 Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat ?

Tujuan:

1. Untuk Mengetahui Minat Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Pada Program IP 400 Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui Apa saja Faktor-faktor Yang mempengaruhi Minat Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Pada Program IP 400 Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.



Keterangan :
—————> Mempengaruhi

Gambar 1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah

- 1) Diduga tingkat minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai rendah.
- 2) Diduga faktor usia, luas lahan, pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman berusahatani, produksi dan peran penyuluh berpengaruh terhadap minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binja